

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DENGAN MEDIA VIDEO TUTORIAL PADA KOMPETENSI PERAWATAN KULIT WAJAH TIDAK BERMASALAH KELAS X DI SMK NEGERI 3 PROBOLINGGO

**Salsabilla Maulidia Rahmah**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [salsabilla.20043@mhs.unesa.ac.id](mailto:salsabilla.20043@mhs.unesa.ac.id)

**Arita Puspitorini, Octaverina Kecvara Pritasari, Dindy Sinta Megasari**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [aritapuspitorini@unesa.ac.id](mailto:aritapuspitorini@unesa.ac.id)

### Abstrak

Discovery Learning sebagai model pembelajaran yang digunakan sebagai alternatif dengan berfokus terhadap tingkat aktif peserta didik saat proses belajar. Discovery Learning yakni pendekatan pembelajaran yang memberikan dorongan terhadap peserta didik supaya proaktif berpartisipasi pada kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini yakni mengevaluasi pelaksanaan sintaks Discovery Learning, kelayakan media video tutorial, hasil belajar dari peserta didik, serta tanggapan peserta didik sesudah diterapkannya Discovery Learning pada model pembelajaran melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit tidak bermasalah. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X SMK Negeri 3 Probolinggo. Jenis penelitian yang dilaksanakan yakni penelitian pre-eksperimental memakai desain "One-Shot Case Study". Penelitian menggunakan sampel yang terdiri dari peserta didik kelas X dengan total 35 peserta didik. Data yang digunakan dikumpulkan melalui beberapa metode, yakni observasi, tes psikomotorik, serta angket. Data yang didapatkan lalu dianalisis dengan kuantitatif serta dijelaskan secara deskriptif. Penelitian memperlihatkan hasil yakni 1) Keterlaksanaan sintaks Discovery Learning pada proses pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 3,8 yang berarti pada kategori sangat baik. 2) Kelayakan media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit tidak bermasalah memperoleh nilai rata-rata 92% pada aspek materi, 89% pada aspek media, serta 89% pada aspek bahasa, kategori sangat baik menunjukkan pada ketiga aspek yang ada. 3) Peserta didik menunjukkan hasil belajar pada aspek psikomotorik mendapatkan nilai rata-rata 86. 4) Peserta didik memperlihatkan respon dengan nilai persentase rata-rata 87,9% yakni terbilang kategori sangat positif.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Discovery Learning, Video Tutorial, Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah

### Abstract

*Discovery Learning is employed as an alternative instructional model that emphasizes student engagement during the learning process. Discovery Learning is an approach that encourages students to proactively participate in classroom activities. The objective of this research is to evaluate the implementation of the Discovery Learning syntax, the feasibility of video tutorial media, student learning outcomes, and student responses after applying Discovery Learning with video tutorial media for skin care competency. This study was conducted in the X class at SMK Negeri 3 Probolinggo. The research utilized a pre-experimental design known as the "One-Shot Case Study." The sample consisted of 35 students from the X class. Data were collected using several methods, including observation, psychomotor tests, and questionnaires. The collected data were analyzed quantitatively and described descriptively. The study results indicate that: 1) The implementation of Discovery Learning syntax in the learning process received an average rating of 3.8, which falls into the very good category. 2) The feasibility of the video tutorial media for skin care competency achieved an average rating of 92% for content, 89% for media, and 89% for language, all classified as very good. 3) Students showed an average score of 86 in the psychomotor domain. 4) Student responses averaged 87.9%, indicating a very positive category.*

**Keywords:** *Discovery Learning Model, Video Tutorial, Non-problematic Facial Skin Care*

### PENDAHULUAN

Kegiatan belajar sebagai proses psiko-fisik yang memberikan hasil perubahan konsisten dalam pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Keberhasilan dalam belajar bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam sebuah kegiatan belajar mengajar (Hanafy, 2014).

Keberhasilan dalam belajar bisa terpengaruh melalui berbagai faktor. Beberapa faktor-faktor yang ada yakni meliputi guru, kurikulum dan lain macam sebagainya. Dengan kreatif guru dapat membuta peserta didik tertarik dalam pembelajaran dan dapat membuat peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hasil belajar

merujuk pada pencapaian yang didapatkan peserta didik disesuaikan atas dasar penilaian yang sudah diatur sesuai dengan kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya (Mustakim, 2020). Terdapat dua faktor yang bisa memberikan pengaruh pada hasil belajar pada peserta didik. Sebut faktor pertama yakni merupakan internal yang meliputi minat, bakat dan cara belajar peserta didik. Yang kedua merupakan faktor eksternal yakni wilayah sekolah, kawasan masyarakat. Kedua faktor yang ada berhasil mempengaruhi hasil belajar para peserta didik.

Observasi yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil di SMK Negeri 3 Probolinggo dan wawancara dengan guru jurusan terkait mata pelajaran perawatan kulit wajah tidak bermasalah. Peneliti telah mendapatkan informasi mengenai peserta didik hambatan saat mempelajari materi pembelajaran dikarenakan saat proses belajar mengajar mayoritas materi diutarakan melalui pembelajaran langsung memakai metode ceramah. Akibatnya, peserta didik jadi pasif saat proses pembelajaran yang sedang berjalan. Peserta didik biasanya lebih pasif apabila menggunakan metode ceramah. Dan biasanya, konsep pembelajaran seperti ini membuat peserta didik biasanya mengamati materi yang diutarakan melalui pengajar mata pelajaran tanpa berusaha mencari tahu materi ajar apa yang akan di bahas. Peserta didik kurang aktif dapat mengakibatkan Pembelajaran terasa kurang menarik dan cenderung membuat jenuh, biasanya ini bisa mengakibatkan hasil belajar yang didapatkan peserta didik akhirnya menurun. Peserta didik biasanya memiliki karakteristik yang terbiasa melalui media digital menunjukan bahwa mereka lebih responsif terhadap pembelajaran bersifat visual dan interaktif. Sesuai dengan penelitian Arsyad (2015) menunjukkan bahwasannya wadah belajar yang interaktif dapat membangkitkan keinginan, minat serta memotivasi peserta didik dalam belajar. Namun, pendekatan yang kurang menekankan terhadap eksplorasi mandiri dan pengalaman praktis dapat menghambat pengembangan keterampilan psikomotorik peserta didik. Siswa mungkin memahami teori secara kognitif tetapi sedikit kesulitan dalam menerapkan teknik-teknik perawatan kulit wajah yang memerlukan keterampilan tangan dan koordinasi yang baik.

Discovery Learning sebagai model pembelajaran dapat digunakan menjadi pilihan yang lain saat proses pembelajaran yang berpacu terhadap keaktifan peserta didik. *Discovery Learning* sebagai media pembelajaran bisa memberikan dorongan terhadap peserta didik agar berpartisipasi secara aktif pada suatu aktivitas belajar mengajar dalam kelas. Jerome Brunner (2014) *Discovery Learning* diungkapkan sebagai model pembelajaran yang dapat menjadi suatu dorongan

terhadap peserta didik supaya bisa memberikan pertanyaan serta menyimpulkan prinsip-prinsip general sesuai dengan contoh pengalaman praktis. Dengan pembelajaran model ini diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih kritis serta juga dapat mengatasi suatu masalah yang akan dihadapi ke depannya.

Selain model pembelajaran *discovery learning* atau penemuan, penggunaan media juga mendukung dalam pembelajaran. Alat perantara yakni media pembelajaran yang bisa menjadikan peserta didik atau peserta didik pada pembelajaran, menurut Fatria (2017) menyatakan bahwasannya media pembelajaran yakni perangkat pada tahapan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki tujuan yakni memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami konsep, prinsip, dan keterampilan tertentu, memberikan pengalaman belajar yang beragam serta menarik jadi dapat meningkatkan kesenangan serta motivasi peserta didik supaya belajar, mengembangkan perilaku dan keterampilan spesifik, menciptakan pengalaman belajar yang berkesan, memperjelas pesan atau informasi pembelajaran, serta memberikan hasil peningkatan belajar peserta didik (Bayu, 2017). Media video tutorial yakni satu diantara lain bentuk media pembelajaran yang bisa dipakai selama kegiatan belajar mengajar. Video tutorial ini berfungsi untuk mempermudah dan mendukung tahapan pembelajaran yang mana bukan cuma didedikasikan pada peserta didik tetapi juga untuk tenaga pendidik. Melalui memanfaatkan video tutorial sebagai media pembelajaran, tenaga pendidik tidak perlu memberikan penjelasan terkait materi secara berulang-ulang kali, maka kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, efisien, dan efektif. Menurut Wisasmita & Putra (2018) Video tutorial yakni serangkaian gambar gerak yang di gunakan tenaga pendidik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan Media Video Tutorial pada Kompetensi Dasar Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah Kelas X SMK Negeri 3 Probolinggo." Maka tujuan dari penelitian ialah: 1) guna mengetahui pelaksanaan sintaks model pembelajaran *Discovery Learning*, 2) guna mengevaluasi kelayakan media pembelajaran video tutorial, 3) guna mengukur hasil belajar peserta didik dalam kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah setelah diterapkannya model *Discovery Learning* dengan media video tutorial, dan 4) untuk mengetahui respon peserta didik setelah *Discovery Learning* ditetapkan sebagai model pembelajaran melalui media video tutorial diaplikasikan.

**METODE**

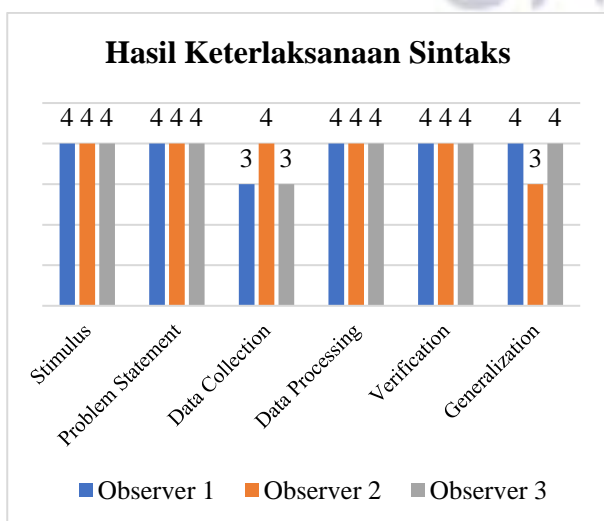
Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre-eksperimental* bersamaan memakai desain *One-Shot Case Study*. Sesuai rancangan, meneliti suatu kelompok setelah diberikan perlakuan lalu diobservasi hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Probolinggo pada kelas X sebanyak 35 Peserta didik. Instrumen yang dipakai oleh penelitian ini yakni lembar observasi keterlaksanaan sintak serta kelayakan media video tutorial lembar tes kinerja peserta didik dan lembar angket respon siswa. Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data pada penelitian ini yakni observasi, tes serta angket. Observasi dipakai sebagai mendapatkan data kelayakan sintaks *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran dan juga media pembelajaran video tutorial. Observasi dibuat dalam bentuk pengamatan sebuah keterlaksanaan sintaks dan kelayakan media video yang dinilai oleh validator. Teknik pengumpulan data tes kinerja dipakai dalam mengukur keterampilan peserta didik guna kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah. Angket digunakan untuk mengumpulkan data respons peserta didik setelah digunakannya *Discovery Learning* sebagai metode pembelajaran dengan media video tutorial.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

a. Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Berikut adalah hasil pengamatan terhadap pelaksanaan sintaks *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah, yang dilaksanakan oleh tiga pengamat: satu tenaga pendidik mata pelajaran serta dua mahasiswa Pendidikan Tata Rias Unesa. Hasil observasi bisa dilihat pada diagram berikut.

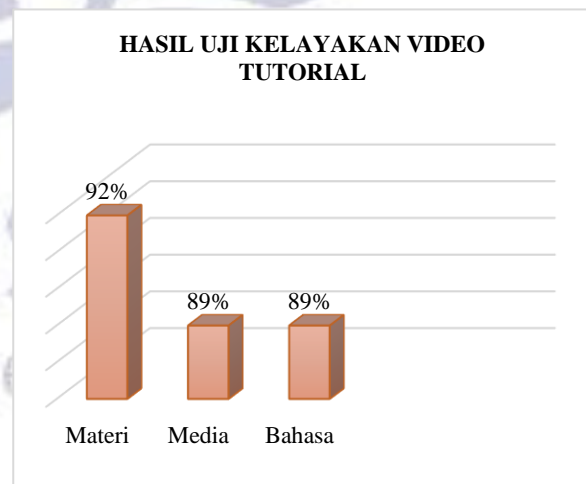


Gambar 1. Hasil Keterlaksanaan Sintaks

Sesuai pada diagram 1 hasil keterlaksanaan sintaks ini keterlaksanaan sintak model *Discovery Learning* dengan media video tutorial dapat menunjukkan bahwa fase 1 (Stimulus), fase 2 (Problem Statement), fase 3 (Data Processing), fase 4 (Verification) kegiatan dengan rata-rata tertinggi yaitu 4 dengan kriteria sangat baik. Namun pada fase 3 (Data Collection) mendapatkan rata-rata terendah dengan rata-rata 3,3. Sesuai dengan data yang ada, keseluruhan aspek keterlaksanaan sintak *Discovery Learning* yang telah teramati oleh 3 observer didapat nilai rata-rata 3,8 yang dikatakan sebagai kategori sangat baik.

b. Kelayakan Media Video Tutorial

Kelayakan media video tutorial sebagai media pembelajaran bisa dilakukan pengukuran lewat lembar validasi yang sudah dilakukan pengisian dengan validator ahli. Saat fase validasi ahli memakai instrumen yang sebelumnya sudah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing. Validator media video tutorial perawatan kulit wajah tidak bermasalah terdiri dari 3 dosen dan 2 guru SMK. Tujuan dilakukannya validasi supaya media pembelajaran video tutorial perawatan kulit wajah tidak bermasalah mendapatkan usulan dari validator yang dianggap ahli pada bidang serta menjadi bukti bahwasannya media yang dikembangkan layak ditetapkan dalam penelitian. Penilaian pada media video menganalisis kulit wajah bisa dianalisis melalui diagram yang ada dibawah ini :



Gambar 2. Hasil Kelayakan Video

Berdasarkan perhitungan pada diagram 2, hasil uji kelayakan video tutorial menunjukkan bahwa persentase kelayakan media video tutorial untuk perawatan kulit wajah tidak berjerawat mencapai 92% pada aspek Materi, yang termasuk dalam kategori sangat layak sesuai dengan syarat persentase respons. Sementara itu, aspek Media dan Bahasa memperoleh persentase 89%, juga termasuk dalam kategori sangat layak berdasarkan kriteria persentase respons.

c. Hasil Belajar Peserta Didik

Peserta didik dinilai hasil belajarnya serta diperoleh secara psikomotorik setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah kelas X di SMK Negeri 3 Probolinggo sebanyak 35 peserta didik dapat dilihat dalam diagram berikut :

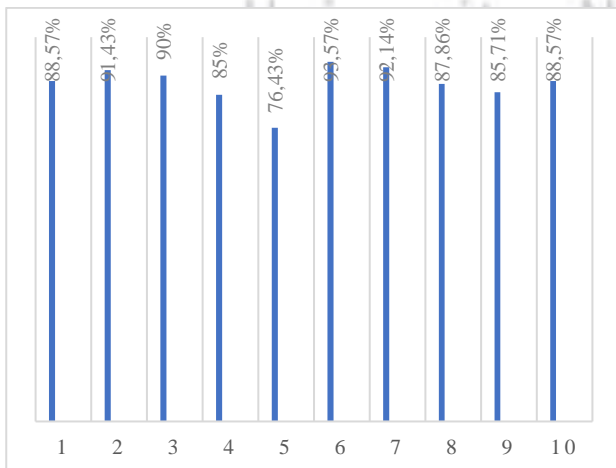


Gambar 3. Hasil Belajar Peserta Didik

Sesuai dengan diagram 3 hasil belajar peserta didik, bisa diketahui bahwa semua peserta didik mencapai ketuntasan dengan nilai  $\geq 78$ . Hamzah & Nurdin (2015) berpendapat bahwasannya Tingkat penguasaan materi pada pembelajaran tuntas diatur dalam kisaran 75-90%. Menurut teori belajar tuntas, pembelajaran dianggap efektif jika setiap peserta didik bisa menguasai minimal 75% dari materi yang diajarkan. Keberhasilan suatu kelas diukur berdasarkan hasil belajar peserta didik yang mampu menguasai atau menyelesaikan 78% dari materi.

d. Respons Peserta Didik

Peserta didik diberikan angket respon sejumlah 35 anak kelas X kecantikan dengan 10 aspek pertanyaan setelah diterapkan *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran melalui media video tutorial. Berikut output dari respons peserta didik terhadap kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah pada diagram di bawah ini :



Gambar 4. Respons Peserta Didik

Berdasarkan diagram 4, persentase tanggapan peserta didik pada penerapan *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran menggunakan media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah memperlihatkan bahwasannya pertanyaan terhadap aspek 6 memperoleh persentase tertinggi sebesar 93,57%, yang dikatakan dalam kategori sangat positif. Sebaliknya, pernyataan pada aspek 5 mendapatkan persentase terendah yakni 76,43%, yang termasuk dalam kategori positif. Dari data yang ada, rata-rata persentase dari 10 aspek pertanyaan yang ditunjukkan adalah 87,9%, yang menunjukkan kategori sangat positif.

Pembahasan

1. Keterlaksanaan Sintaks Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Observasi keterlaksanaan sintaks penerapan *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran dengan media video tutorial mendapatkan rata-rata sebesar 3,8 dikatakan sebagai kategori sangat baik. Lembar observasi berisi penilaian dari beberapa aspek yang meliputi aktivitas pendahuluan, kegiatan utama yang berisi fase 1 *Stimulation*/ pemberian rangsangan, Fase 2 adalah *Problem Statement* atau identifikasi masalah, fase 3 adalah *Data Collection* atau pengumpulan data, fase 4 adalah *Data Processing* atau pengolahan data, fase 5 adalah *Verification* atau pembuktian, fase 6 adalah *Generalization* atau mengambil kesimpulan, dan diikuti dengan kegiatan penutup. Rata-rata nilai untuk kegiatan pendahuluan adalah 3,9, kegiatan inti pembelajaran juga memperoleh rata-rata 3,9, dan aktivitas penutup mendapatkan rata-rata nilai sebesar 3,8.

Berdasarkan catatan dari ketiga observer perolehan skor terendah diperoleh oleh fase 3 *Data Collection*/pengumpulan data pada aktivitas utama. Hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang kritis dan juga data yang diperoleh kurang lengkap. Catatan kedua yang diberikan oleh ketiga observer pada fase 6 *Generalization* / menarik kesimpulan, hal ini dikarenakan kurangnya peranan guru untuk menyampaikan evaluasi pembelajaran yang telah berlangsung karena keterbatasan waktu, evaluasi yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik pada hasil belajar menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan sintaks, didapatkan nilai rata-rata 3,8 maka bisa diambil kesimpulannya bahwa peserta didik sangat baik di waktu menjalani tahapan pembelajaran memakai model *Discovery Learning* melalui video tutorial terhadap kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah.

Menurut Riduwan (2019), pengelolaan pembelajaran dianggap efektif jika kompetensi guru saat mengajar telah mencapai kategori baik atau sangat baik.

Oleh sebab itu, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan model pembelajaran Discovery Learning melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah di kelas X SMK Negeri 3 Probolinggo dapat dikategorikan sangat baik, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,8.

## 2. Kelayakan Media Video Tutorial

### a. Hasil Validasi Aspek Materi

Berdasarkan hasil uji kelayakan media video tutorial pada diagram 4.2 terlihat bahwa persentase rata-rata dari aspek materi diperoleh sebesar 92%. Dari 10 aspek pada validasi kelayakan materi terdapat aspek 1, aspek 2 dan aspek 5 yang memperoleh nilai tertinggi yakni 100% (kategori sangat layak) hal ini dikarenakan materi yang di tayangkan pada media video tutorial mudah di terapkan dalam kegiatan pembelajaran selain itu juga materi tersebut dikemas dan disajikan secara sistematis selain itu juga langkah-langkah dalam media pembelajaran media video tutorial mudah dipahami.

Menurut Kristanto (2016), mengatakan bahwa suatu media dapat dipilih atau digunakan apabila media tersebut sama dengan target pembelajaran, sesuai dengan materi yang di ajarkan, efektivitas dan lain-lainnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Mahardika (2022) pada hasil validasi materi menjukan hasil persentase sebesar 82,92% dan materi yang disajikan tersebut dinyatakan valid.

### b. Hasil Validasi Aspek Media

Berdasarkan hasil uji kelayakan media video tutorial pada diagram 4.2 terlihat bahwa persentase rata-rata berdasarkan aspek media didapatkan sebesar 89%. Dari 10 aspek pada validasi kelayakan materi terdapat aspek 1, aspek 3 serta aspek 6 yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 100% (kategori sangat layak) hal ini dikarenakan ukuran *file* tidak yang tidak terlalu besar sehingga media tersebut dapat digunakan di berbagai fitur penayangan video selain itu juga pada media tersebut sudah mendapatkan kesesuaian pada penempatan audio pada video yang ditampilkan.

Menurut Adhisa, Dkk (2021) mengatakan bahwa suatu media pembelajaran yakni perantara menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik melalui penggunaan alat-alat tertentu agar peserta didik bisa paham terhadap suatu materi pembelajaran yang diajarkan.. Suatu media dinilai dari macam-macam aspek yakni dalam aspek perangkat lunak dan aspek komunikasi visual. Menurut Wahono (dalam Supriadi 2012). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhloli (2019) pada hasil validasi tersebut didapatkan kelayakan media memperoleh persentase sebesar

86,36% yang termasuk digolongkan kriteria sangat layak.

### c. Hasil Validasi Aspek Bahasa

Berdasarkan hasil uji kelayakan media video tutorial pada diagram 4.2 terlihat bahwa persentase rata-rata dari aspek media didapatkan pada anfa 89%. Dari 10 aspek pada validasi kelayakan materi terdapat aspek 1 dan aspek 6 yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 100% (kategori sangat baik) hal ini dikarenakan pada media pembelajaran tersebut kaidah bahasa sudah sesuai dengan penulisan kata yang sesuai dengan ejaan yang berlaku sehingga pesan atau informasi dalam media tersebut dapat dipahami dengan baik.

Menurut Ningtyas dan Rahmawati (2023) mengatakan kelayakan kebahasaan dapat dilihat dalam penulisan sesuai dengan tata bahasa EYD, ketepatan bahasa dan lain-lainnya. Sesuai dengan dengan penelitian oleh Dynanti (2023), pada hasil kelayakan aspek bahasa di dapatkan hasil persentase sebesar 90% yang masuk dalam kategori sangat layak.

Proses kelayakan media pembelajaran video tutorial dilakukan oleh peneliti ini telah di ujikan kepada 5 validator yaitu 3 dosen dan 2 guru SMK. Hasil validasi yang dilaksanakan oleh 5 validator tersebut dapat dianggap menjadi pedoman peneliti sebagai perbaikan kekurangan media tersebut. Sesuai dengan hasil validasi aspek materi, media serta bahasa jika dikategorikan pada kriteria interpretasi kelayakan media oleh Riduwan (2019) maka media pembelajaran video tutorial ini termasuk dalam kategori sangat layak dan dapat digunakan untuk penelitian.

## 3. Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Mustakim (2020) mengatakan bahwasannya hasil belajar yakni seluruh hal yang telah diperoleh oleh peserta didik berdasar standar penilaian tertentu yang telah di tetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Berdasarkan hasil dari penilaian hasil belajar peserta didik memperlihatkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotor dinyatakan tuntas karena tidak ada peserta didik apabila memperoleh nilai di bawah interval ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada ranah psikomotorik ini memuat penilaian-penilaian terkait praktik peserta didik mulai dari proses persiapan proses treatment dan hasil. Pada saat proses persiapan meliputi persiapan pribadi, area kerja, alat, bahan, linen, kosmetika dan klien. Proses treatment meliputi teknik pembersihan wajah, teknik melakukan epilasi, teknik melakukan peeling, teknik melakukan massage wajah, teknik membersihkan komedo dan teknik mengaplikasikan masker wajah.

Berdasarkan hasil belajar keterampilan peserta didik, bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya perolehan rata-rata kelas tersebut pada ranah psikomotorik peserta didik memperoleh rata-rata sebesar 86, yang mana peserta didik 100% tuntas. Menurut Suarti, dkk (2020) secara parsial, variable pengetahuan serta keterampilan berpengaruh positif serta signifikan pada kinerja. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan Inang Widigdo (2021) mengenai "perbandingan pengaruh model pembelajaran PBL dan Discovery Learning terhadap hasil psikomotorik Passing bawah bola voli" menyimpulkan bahwa Discovery Learning sebagai model pembelajaran lebih efektif untuk memberikan tingkatan pada hasil belajar psikomotorik Passing bawah bola voli kelas XI SMK N 2 Semarang.

#### 4. Respons Peserta Didik

Menurut Wijayanti, 2015 mengatakan bahwa Respons merupakan reaksi terhadap stimulus, yang berupa aktivitas dari individu tersebut, tanpa mepedulikan apakah stimulus itu dapat diidentifikasi atau diamati. Menurut Alvina (2016) mengatakan bahwa respons timbul apabila terjadi rangsangan yang kemudian timbul untuk perilaku. Berdasarkan keterangan yang ada, maka bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya respons peserta didik merupakan suatu rangsangan yang timbul dari hasil stimulus dari orang yang bersangkutan yang menimbulkan perubahan pada perilaku peserta didik.

Sesuai dengan data tanggapan peserta didik terhadap penggunaan Discovery Learning sebagai model pembelajaran melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa penerapan model tersebut mencapai persentase 97,6%, yang dikatakan dalam kategori sangat positif. Situasi yang ada ini disebabkan oleh materi perawatan kulit wajah tidak bermasalah yang diterangkan terbukti bermanfaat di kehidupan sehari-hari. Bukan cuma itu saja, Discovery Learning sebagai model pembelajaran akhirnya berampak dengan adanya dorongan terhadap peserta didik supaya dapat memiliki cara fikir yang lebih kritis, yang membantu dalam memecahkan berbagai masalah.

## PENUTUP

### Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian serta pembahasan, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan Discovery Learning sebagai model pembelajaran dengan media video tutorial terhadap kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah di kelas X SMK

Negeri 3 Probolinggo menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sintaks Discovery Learning sebagai model pembelajaran menggunakan video tutorial terhadap kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah di kelas X SMK Negeri 3 Probolinggo menghasilkan nilai rata-rata 3,8, yang dianggap pada kategori sangat baik.
2. Kelayakan media pembelajaran video tutorial dalam kompetensi dasar perawatan kulit wajah tidak bermasalah mendapatkan nilai rata-rata sebagai berikut: 92% pada aspek materi, 89% pada aspek media, dan 89% pada aspek bahasa. Semua aspek tersebut tergolong dikatakan sebagai kategori sangat baik.
3. Berdasarkan peserta didik, dalam hasil belajarnya pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah setelah pembelajaran Discovery Learning yang diterapkan melalui media video tutorial menunjukkan bahwa, dalam ranah psikomotorik, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 86. Nilai ini berada dalam kategori sangat baik dan melampaui kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).
4. Hasil data tanggapan peserta didik menunjukkan bahwa respons mereka berada dalam kategori sangat positif. Ini terbukti dari rata-rata persentase tanggapan keseluruhan peserta didik yang mencapai 87,9%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi untuk memperbaiki pelaksanaan sintaks, kelayakan media, hasil belajar siswa, serta respon peserta didik pada penelitian penerapan Discovery Learning sebagai model pembelajaran melalui media video tutorial pada kompetensi perawatan kulit wajah tidak bermasalah di kelas X SMK Negeri 3 Probolinggo, yang ada dibawah ini:

1. *Discovery Learning* sebagai Model pembelajaran yang diterapkan berbasis video tutorial bisa dikembangkan pada materi lain supaya peserta didik bisa memiliki peran yang aktif saat proses pembelajaran.
2. Tes psikomotorik pada peneliti hanya menilai siswa yang bekerja pada saat praktik perawatan kulit wajah tidak bermasalah, peserta didik yang menjadi model tidak masuk dalam penilaian peneliti. Seharusnya pada saat melakukan penelitian peserta didik bisa menggunakan model dari luar.
3. Para peneliti berikutnya di bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran perawatan kulit wajah tidak bermasalah, diharapkan untuk

menyempurnakan penelitian ini jika ingin mengangkat judul yang serupa, dengan menggunakan sampel yang tidak sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Reski Fitri. 2020. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X Mipa Sma Negeri 10 Maros.
- Asyhari, A. & Helda, S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika AlBiRuNi*. 5 (1): 1-1
- Ayu, M. 2019. *Discovery Learning Gerak Berirama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliyana. 2017. Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Lampung Melalui Model *Discovery Learning* dengan Teks Waghahan Pada Peserta didik Kelas VIII A SMP Negeri 4 Bandar Lampung Semester Genap Tahun 2016/2017. Masters thesis, Universitas Lampung
- Fadli, M., Dkk. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Edmodo Untuk Pembelajaran Kimia Yang Efektif.
- Febrianti Indah Mitha. 2023. Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Media Video Terhadap Kompetensi Dasar Menganalisis Kulit Wajah Pasa Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Kediri.
- Hafiz, M. (2013). *Research and Development: Penelitian di Bidang Pendidikan yang Inovatif, Produktif dan Bermakna*. Padang, vol. 16, no. 1
- Hanafy, M. S. (2014). KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66-79
- Hosnan. 2014. Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Magdalena Ina, Dkk.(2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Peserta didik Kelas II B SDN Kunciran 5 Tanggeran.
- Mahardika, I., A., Dkk. (2022). *The Development of Web-Based Interactive Learning Media on Static Electricity With Tutorial Model*.
- Mukaramah, dkk (2020). Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning* Berbasis Audiovisual Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia
- Neno Johnwilson Antonius, dkk. 2022. Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*.
- Nurlaili, dkk. (2016). Modul Guru Pembelajaran Paket Keahlian Tata Kecantikan Kulit SMK.
- Parida Lia, dkk. 2018. Pengaruh Pembelajaran Video Tutorial Terhadap Prestasi Belajar. *DIADIK : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 2018
- Puspitasari Yesi dan Nurhayati Siti. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik.
- Putri Eka Gina. 2014. Pengembangan Media Video Mata Pelajaran Keterampilan Menyulam Untuk Peserta didik Tunagrahita Ringan Kelas XII Di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta.
- Qonita Mara Anggi. 2023. Penerapan Model Problem Based Learning Pada Capaian Pembelajaran Anatomi Fisiologi Kulit Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SMKN 8 Surabaya.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Supriadi, R. (2012). *Media Pembelajaran Interaktif Perangkat Lunak Pengolahan Angka Untuk Kelas XI SMK Negeri 2 Wates*.
- Srianti, dkk. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare
- Tresna, P. (2010). *Modul I Dasar Rias Perawatan Kulit Wajah (Facial)*